

STRATEGI MENCIPTAKAN SEKOLAH KARAKTER

(Makalah)

P.S. : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Semester/Kelas : 4 / D
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Jumlah SKS : 2 SKS
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd
Muhisom, M.Pd.I

Disusun Oleh :

Kelompok 12

- 1) Dinda Maharani (2013053036)
- 2) Nisa Rizki El Balqis (2053053166)
- 3) Resa Kurnia (2013053071)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah – Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Strategi Menciptakan Sekolah Karakter”. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi tugas mata Pendidikan Karakter. Selain itu, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menambah wawasan bagi para pembaca.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dalam proses penyusunan materi yang selanjutnya.

Metro, 26 Mei 2022

Kelompok 12

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 2

1.3 Tujuan Penulisan 2

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Membangun Sekolah Demokratis 3

2.2 Membangun Sekolah Berdisplin Moral..... 4

2.3 Membangun Sekolah Kooperatif..... 5

2.4 Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter..... 7

2.5 Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah.....11

2.6 Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang tua dalam Pengembangan Karakter Anak.....14

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan.....18

3.2 Saran.....18

DAFTAR PUSTAKA..... 19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan tentang pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (kognitif).

Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan berganda). Karena orientasinya hanyalah semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (cognition) dan perilaku (action). Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga. Namun hingga saat ini keadaan bangsa kita masih mengalami kondisi yang tidak kondusif.

Bahkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku; (3) pengaruh peer-group (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudaya-nya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter, oleh karena itu pentingnya menciptakan sekolah yang berkarakter.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anakanak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yangmdidapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana membangun sekolah demokratis?
2. Bagaimana membangun sekolah berdisiplin moral?
3. Bagaimana membangun sekolah kooperatif?
4. Bagaimana membangun sekolah progresif berbasis karakter?
5. Bagaimana strategi dalam mendidik anak berkrakter di sekolah?
6. Bagaimana membangun kemitraan sekolah dan orang tua dalam pengembangan karakter anak?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana membangun sekolah demokrasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana membangun sekolah berdisiplin moral.
3. Untuk mengetahui bagaimana membangun sekolah kooperatif.
4. Untuk mengetahui bagaimana membangun sekolah progresif berbasis karakter.
5. Untuk mengetahui bagaimana strategi dalam mendidik anak berkarakter di sekolah.
6. Untuk mengetahui bagaimana membangun kemitraan sekolah dan orang tua dalam pengembangan karakter anak.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Membangun Sekolah Demokratis

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang utama dalam membentuk karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya. Yang dimaksud dengan sekolah demokratis, yakni pendidikan dengan konsep bahwa sekolah itu untuk siswa atau anak-anak belajar, bukan untuk guru mempertontonkan kepintarannya dihadapan siswa yang dibiarkannya menjadi penonton.

Adapun cara demokratis yang didefinisikan di sini yaitu, melatih siswa lebih aktif belajar dengan pengalaman sehingga mampu menguasai materi sekaligus menguasai keterkaitan antara materi dengan praktik di lingkungan di mana siswa ada. Siswa diberi kesempatan mempelajari hak dan kewajibannya, kebebasan siswa tidak dibatasi dengan hak dan kebebasan orang lain sehingga tindakan siswa dapat mempengaruhi orang lain. Siswa terlibat mengambil keputusan dalam suatu proses dan siswa belajar untuk mematuhi keputusan yang telah dibuat bersama.

Proses pembelajaran lebih mengutamakan sikap partisipatif, sikap menghargai perbedaan pendapat, dan sikap saling menghormati. Siswa dapat memperoleh keterampilan dan kompetensi untuk mengembangkan pemikiran melalui mempertanyakan, mengekspresikan pandangan dan bersikap serius terhadap pendapat mereka sendiri, bahkan siswa sendiri yang dapat menentukan sikap untuk menjawab berbagai macam masalah yang dihadapi (G. Lansdown 2001: 6).

Pembelajaran yang demokratis di sekolah dapat memberi kebebasan dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam merancang pembelajaran, mengambil keputusan bersama guru untuk proses belajar, menikmati hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru, serta melakukan evaluasi bersama guru pelaksanaan pembelajaran. Prinsip penerapan pembelajaran yang demokratis bertumpu pada sifat kapasitas manusia dengan daya pikat edukatif sebagai hasil proses pembelajaran. Nilai kebebasan,

kesetaraan, transparansi dan tanggung jawab menjadi nilai dasar yang mempromosikan martabat dan hak-hak dasar siswa.

Mewujudkan masyarakat yang demokratis merupakan tanggung jawab bersama, khususnya di dunia pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah agar peserta didik sebagai generasi bangsa siap melaksanakan sistem demokrasi yang telah di amanatkan dalam konstitusi. Masyarakat yang demokratis akan tercermin dalam kegiatan sehari-hari misalnya, pemilihan umum berjalan damai, tidak adanya money politic, menghargai perbedaan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam memberikan control terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap telah tidak sesuai dengan UUD 1945 atau Pancasila. Perilaku demokrasi terkait dengan nilai-nilai demokrasi bersandar pada nilai-nilai demokrasi akan membentuk budaya atau kultur demokrasi.

2.2 Membangun Sekolah Berdisiplin Moral

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan

menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (vacuum tube) yang bebas nilai karena karakter sangat erat (bounded) dengan kehidupan (Suryadi, 2012: 96). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik saja. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter itu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo (2013) menjelaskan bahwa untuk membangun karakter disiplin kepada peserta didik di sekolah perlu menerapkan tiga program, yaitu:

- 1) Kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik
- 2) Kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama
- 3) Kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya Curvin & Mindler (1999:12) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu:

- 1) Disiplin untuk mencegah masalah
- 2) Disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk
- 3) Disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.

2.3 Membangun Sekolah Kooperatif

Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter melalui pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan seperti yang sudah diuraikan. Banyak model-model pembelajaran yang dipersiapkan dan diaplikasikan untuk menunjang integrasi pendidikan karakter di

proses pembelajaran. Menurut Lie (2003) ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Saling ketergantungan yang positif;
- 2) Saling interaksi tatap muka
- 3) Setiap individu bertanggung jawab
- 4) Adanya komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok.

Kegiatan kelompok yang memberi kesempatan untuk bertatap muka, bergotong royong, berdiskusi dan menyatakan pendapat akan terbentuk sinergi positif yaitu adanya saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing serta membuat setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Nilai-nilai yang diterapkan pada pembelajaran kooperatif secara tersirat mempunyai kesamaan maksud dan sangat mendukung integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seperti yang sudah dipaparkan penulis diatas, yaitu; demokratis, kreatif, komunikatif, tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan toleransi. Hal inilah yang membuat praktisi pendidikan menggunakan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kualitas interaksi siswa dalam proses pembelajaran (Subratha, 2007). Menggunakan pendekatan inquiry setiap siswa dituntut untuk menunjukkan kreatifitas dan kemampuannya dalam mencari gagasan ide cerita (Tanto & Luciana, 2007). Demikian juga dengan sintaks model pembelajaran inkuiri dilakukan secara berkelompok, menunjukkan terjadinya peningkatan produk hasil pembelajaran, berupa peningkatan kompetensi multikultural dan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas, dan motivasi belajar siswa.

Seluruh proses diatas dilakukan secara kolaboratif/demokratis, kreatif, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan toleransi dalam kelompok. Siswa dilatih rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan kejujuran serta dibiasakan moral baik dan menghindari hal buruk (Nurul, 2010). Pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dalam semua mata pelajaran atau bidang studi baik untuk pendidikan dasar, menengah, maupun

pendidikan tinggi. Ada beberapa variasi pembelajaran kooperatif, antara lain: Think-Pair-Share, JIGSAW, STAD (Student Teams Achievement Division), dan Numbered Head Together (Moffitt, 2001).

Metode dan strategi pembelajaran yang dipakai menekankan pada learning by doing atau problem solving, serta melibatkan belajar kelompok (cooperative learning) sebagai perwujudan dari interaksi sosial dan sarana perolehan pengalaman belajar. Konsep pendidikan yang berbasis karakter adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar manusia, yaitu fitrah manusia kecenderungan berbuat baik.

2.4 Membangun Sekolah Progresif Berbasis Karakter

Sekolah Progresif Berbasis Karakter adalah sekolah yang menerapkan pendidikan progresif dengan berdasar pada implementasi nilai-nilai karakter supaya menjadi budaya sekolah yang berkarakter. Pembelajaran di sekolah ini, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar siswa agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek terutama aspek afektifnya sehingga tercipta budaya sekolah berkarakter.

Untuk meningkatkan pendidikan yang berlangsung di Indonesia, perlu ditekankan adanya pendidikan progresif. Pendidikan progresif ialah proses pendidikan yang lebih menekankan pada arah peningkatan kemajuan secara berkelanjutan. Pendidikan progresif bertujuan untuk memperbaiki suatu sistem pendidikan yang sudah dijalankan tetapi belum mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan progresif dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan karakter.

Pendidikan progresif dengan mengedepankan pendidikan karakter bagi para peserta didik dapat dipandang sebagai sarana yang efektif bagi pendidikan kaum muda. Keberhasilan pendidikan tersebut nantinya bermuara bagi pembentukan warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian cerdas dan utuh. Hal ini tentunya senada dengan cita-cita yang diamanahkan dalam undang-undang dasar tahun 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, dengan karakter tersebut, tidak menutup kemungkinan bangsa Indonesia akan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia.

Sekolah progresif dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk pengembangan potensinya secara kreatif dan dinamis dalam suasana yang demokratis, syarat dengan kebersamaan dan mengedepankan pentingnya tanggung jawab. Sekolah progresif menghendaki lahirnya lulusan-lulusan yang bisa memahami situasi dan keadaan masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mereka dalam menjemput sukses dan memenangkan situasi kompetitif. Prinsip-prinsip mendasar dari sekolah progresif antara lain :

1. Siswa diperlakukan sebagai subjek aktif, bukan sebagai subjek pasif.

2. Fungsi guru sebatas fasilitator pembelajaran.

Sekolah progresif menghendaki fungsi guru sebatas fasilitator pembelajaran yaitu sebagai penasihat, pembimbing atau pemandu daripada rujukan otoriter yang tak bisa dibantah di kelas. Pada konteks ini, pendidikan yang dikembangkan sekolah progresif merupakan suatu proses penggalan dan pengalaman secara kontinyu atau terus-menerus.

3. Proses pembelajaran berpusat pada siswa.

Sekolah progresif menghendaki siswa-siswa mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sendiri sedemikian rupa, sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang melalui pengayaan dari pengalamannya sendiri.

4. Sekolah adalah miniatur masyarakat.

Sekolah adalah miniatur (sebuah rekaan dunia) masyarakat. Karena itu, pembelajaran pada sekolah progresif disetting dengan setting sosial yang sama dengan keadaan riil masyarakat. Berdasarkan konsep ini, siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya diluar sekolah sebagaimana pengalamannya.

5. Fokus pembelajaran di sekolah adalah untuk memecahkan masalah. Pada sekolah progresif belajar, yang menjadi arus utama pembelajaran adalah bagaimana mengkondisikan siswa belajar memecahkan masalah. Karenanya, seorang siswa hendaknya dapat diajak menyelami atau bahkan memprediksi mengenai keterampilan-keterampilan apa yang seharusnya mereka siapkan untuk masa depan mereka. Belajar tentang bagaimana berpikir secara logis dan kreatif juga sebuah hal yang sangat penting bagi seseorang dalam memecahkan masalah.

6. Atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis.

Siswa-siswa pada sekolah progresif diajak belajar langsung menyelami kehidupannya di luar sekolah sebagaimana pengalamannya. Sebab itulah perlu berkembang atmosfer sekolah yang kooperatif dan demokratis.

Nah dalam Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter ialah pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang dilaksanakan berbasis pengalaman dan menekankan pada pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran Progresif timbul sebagai reaksi terhadap kekurangan-kekurangan Pembelajaran Tradisional. Program pendidikan progresif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penekanan pada learning by doing, pembelajaran ekspedisi, pengalaman belajar
2. Kurikulum terpadu difokuskan pada unit tematik
3. Integrasi kewirausahaan dalam pendidikan.
4. Penekanan kuat pada pemecahan masalah dan berpikir kritis.
5. Kelompok kerja dan pengembangan keterampilan social.
6. Memahami dan tindakan sebagai tujuan belajar sebagai lawan pengetahuan hafalan.
7. Proyek pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.
8. Pendidikan untuk tanggung jawab sosial dan demokrasi.
9. Pemilihan isi pelajaran dengan melihat ke depan untuk meminta keterampilan apa yang akan dibutuhkan dalam masyarakat masa depan.
10. Penekanan pada buku teks yang mendukung sumber daya bervariasi pembelajaran.
11. Penekanan pada belajar seumur hidup dan keterampilan social.
12. Penilaian oleh evaluasi proyek dan produksi anak (berfokus pada proses).
13. Berpusat pada murid (student center).
14. Pendidikan untuk saat ini.
15. Positif disiplin.

16. Berorientasi pada proses.
17. Memanfaatkan beragam cara belajar.
18. Konsep yang disajikan untuk penyelidikan oleh murid.

Salah satu contoh pelaksanaan Pembelajaran Progresif Berbasis Karakter adalah Program “***We the Peple. Project Citizen***” dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan melalui pengamatan, interview, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara kelompok.
2. Memilih masalah sebagai fokus kajian kelas Pada langkah ini, kelas difasilitasi untuk mengkaji berbagai masalah itu dan kemudian memilih satu masalah yang paling layak untuk dipecahkan.
3. Mengumpulkan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas Pada langkah ini kelas difasilitasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka pemecahan masalah tersebut dari berbagai sumber informasi yang relevan dan tersedia, seperti perpustakaan, media massa, kalangan profesional dan ahli, pejabat pemerintah, organisasi non pemerintah, dan tokoh serta anggota masyarakat.
4. Mengembangkan suatu portfolio kelas Pada langkah ini, kelas mengembangkan portfolio berupa himpunan hasil kerja kelompok dalam rangka pemecahan masalah tersebut dan menyajikannya secara keseluruhan dalam bentuk panel pameran yang dapat dilihat bersama, yang melukiskan saling keterkaitan masalah, alternatif kebijakan, dukungan atas alternatif kebijakan, dan rencana tindakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.
5. Menyajikan portfolio kelas dalam suatu simulasi dengan pendapat Pada langkah ini, keseluruhan portfolio yang telah dikembangkan kemudian disajikan dan dipamerkan kepada sivitas akademika dan masyarakat.
6. Melakukan kajian reflektif atas pengalaman belajar yang dilakukan Pada langkah terakhir, kembali

ke kelas untuk melakukan refleksi atau pengendapan dan perenungan mengenai hasil belajar yang dicapai melalui seluruh kegiatan tersebut.

2.5 Strategi Mendidik Anak Berkarakter di Sekolah

Strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan atau suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Zubaedi berpendapat bahwa strategi yang dapat digunakan pendidik yang dapat memungkinkan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan sasarannya setidaknya-tidaknya meliputi 3 hal berikut ini :

1) *Menggunakan Prinsip Keteladanan*

Teladan berarti cara berbuat dan cara berbicara yang akan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, berupa perilaku nyata. Maksudnya disini adalah bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tindak tanduk serta perkataan melalui figur atau percontohan diri kepada peserta didik, seperti bersungguh-sungguh dalam berdoa, datang tepat waktu, ramah, mudah membantu dan sebagainya.

Karena dengan begitu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, disadari maupun tidak. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya, dimana guru menjadi pribadi yang menunjukkan sikap yang baik dan patut untuk dicontoh mengenai persoalan moralitas baik dikelas maupun diluar kelas.

2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek)

Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas atau disebut juga pembiasaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus dari suatu hal yang sama yang dilakukan secara teratur dan tidak berubah-ubah untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mencapai suatu perubahan perilaku, tentunya perubahan perilaku yang baik serta menjadikannya kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak sehingga kedepannya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan perbuatan kebaikan.

Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, dimana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik dilakukan secara terprogram atau terjadwal, bias dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, sholat bersama, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam membentuk akhlak atau karakter anak menurut Nashih Ulwan yakni dengan memberikan intruksi dan pembiasaan secara proposional dalam mendidik berbagai kebaikan dan pembiasaan karakter yang mulia pada anak. Jadi seorang guru memberikan arahan atau mengintruksikan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik hingga peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya seorang guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan pembelajaran, maka itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan.

3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan

Penanaman nilai karakter yang utama artinya mengembangkan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian dalam proses pembelajaran sehari-hari artinya pembentukan karakter dilakukan secara terprogram, dimana kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu dibuat sebuah perencanaan mengenai nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya. Adapun tahapannya meliputi :

- 1) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke dalam RPP.
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan karakternya.

Dimana seorang guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai serta menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi dan tugas-tugas di kelas.

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Komunikasi yang baik (berdiskusi atau mengajak anak untuk memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik).
- 2) Menunjukkan keteladanan yang baik dalam berperilaku.
- 3) Mendidik anak dengan kebiasaan yang baik.

4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.

Kemudian Menurut Masnur Muslich strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, pengkondisian lingkungan dan juga kegiatan rutin.
- 2) Pengintegrasian kedalam kegiatan yang di programkan Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu membuat perencanaan atas nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi diantaranya yakni :

- a. Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah.
- b. Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus.
- c. Penanaman nilai-nilai karakter yang utama karena semua guru adalah seorang pendidik, maka kita memiliki kewajiban untuk memasukan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya.

2.6 Membangun Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak

Menurut Sarbaini, S., ABBAS, E. W., Wahyu, W., & SOFYAN, A. 2020, Kemitraan sekolah dan orang tua adalah bagian dari sebuah pendidikan. Hal demikian juga termasuk pada Tripusat pendidikan yang berarti bahwa tiga bagian dari hal yang bertanggung jawab atas sebuah pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah dan keluarga harus saling menjalin hubungan timbal balik yang baik agar menjadikan hal yang positif untuk sebuah tujuan pendidikan yang mengarah ke dalam hal bentuk kerja sama atau kemitraan di sekolah.

Kemitraan merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial yang bertujuan dalam mendidik peserta didik di dunia pendidikan. Orang tua menjadikan sekolah

sebagai lembaga yang mendidik anaknya (Marzuki, M. 2017). Adapun bentuk strategi dalam hal menjalankan sebuah komunikasi yang baik adalah dengan melakukan sebuah pertemuan antara guru dan orang tua siswa, ikutnya orang tua sebagai partisipan yang ada di sekolah, dan hal lainnya. Tentunya tidak semua orang tua mampu memberikan pengetahuan dan pendidikan terhadap anak. Hal demikian karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sehingga pendidikan anak harus tetap berjalan dengan anak tersebut bersekolah (Abdullah, A. 2018).

Adapun bentuk dari program kegiatan sekolah yang dilakukan dalam menjalin kemitraan dengan orang tua pada proses pengembangan karakter anak adalah sebagai berikut :

(a) *Pertemuan Guru dan Orang Tua yang rutin dilakukan setiap tahunnya.*

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar pada pemberian rapor anak dan penerimaan peserta didik baru. Namun, acara sosialisasi dari program sekolah maupun dari bidang sekolah seperti kurikulum juga bisa dijadikan ajang silaturahmi antara guru dan orang tua. Pada pertemuan ini juga diadakan penyajian survei nilai dari orang tua untuk mengidentifikasi kualitas karakter yang mereka ingin kembangkan dalam anak mereka serta pembahasan terkait nilai berbasis rumah, diberikan pada orang tua yang membangun pelajaran di kelas nah dengan demikian orang tua dan guru akan bersepakat tentang perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di sekolah sebagai bentuk pengembangan karakter kepada anak.

(b) *Partisipasi orang tua pada acara sekolah.*

Dengan adanya keterlibatan orang tua dalam mewujudkan dukungan serta kerja sama orang tua dalam dunia pendidikan. Orang tua dapat berpartisipasi pada kegiatan bakti sosial yang rutin diadakan oleh sekolah. Adanya partisipasi orang tua ini sebagai bukti atas dukungan orang tua secara moril dan materil kepada anak secara langsung pada kegiatan yang diadakan tersebut. Hal demikian karena orang tua tidak hanya mengetahui tentang kurikulum dalam pembelajaran tetapi juga adanya keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap anak dan pengembangan karakter anak. Adanya orang tua terlibat dalam aktivitas di sekolah maka akan memberikan korelasi yang erat

tentang keberhasilan dari anak tersebut di lingkungan sekolah baik itu secara akademis maupun non-akademis.

(c) *Adanya sebuah perkumpulan antara orang tua dan guru yang dibentuk sebuah komite sekolah.*

Setiap tahunnya sekolah akan mengadakan rapat dengan komite dalam melaporkan dari hasil aktivitas pembelajaran dan aktivitas lainnya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Untuk melakukan kemitraan sekolah antara guru dan orang tua tentunya ada faktor pendukung dalam keberhasilan kemitraan sekolah dan orang tua tersebut dalam pengembangan karakter siswa. Ada beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan tersebut (Handayani, I. P., & Hasrul, H. 2021), yaitu :

1. Kompetensi sosial Guru

Seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai bentuk dalam mewujudkan keberhasilan di dunia pendidikan yang di mana guru melakukan pengarahan serta pembinaan dalam proses pengajaran sehari-hari terhadap anak. Sikap yang diberikan guru harus memperhatikan anaknya dengan penuh perhatian, kasih sayang, mengerti dan memahami apa yang menjadi keluhan dan kendala dari anak tersebut serta mampu memberikan solusi dan bantuan jika anak tersebut memerlukan bimbingan sehingga dapat meningkatkan rasa semangat dan kedekatan emosional guru sehingga membuat anak tersebut dapat mematuhi dan menghormati seorang guru (Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. 2019).

2. Perhatian orang tua terhadap minat anak

Anak dan orang tua harus memiliki tujuan yang sama sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak tersebut sehingga anak tersebut dapat menjalankan dengan baik karena tanpa dukungan dari orang tua anak tersebut tidak akan menjalankan dengan baik sehingga adanya sikap keterbukaan antara orang tua dan anak dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi.

3. Terbukanya akses orang tua terhadap lingkungan sekolah

Sekolah harus memberikan akses yang luas terhadap orang tua agar terjadinya kemitraan antara orang tua dan sekolah yang berjalan dengan lancar. Misalnya akan diadakan aktivitas sekolah yaitu bakti sosial. Hal

tersebut harus dapat persetujuan dari orang tua anak agar terjadinya keterbukaan dan persetujuan serta saran yang masuk untuk aktivitas bakti sosial tersebut. Nah dari kemitraan sekolah dan orang tua ini diperoleh urutan 10 nilai karakter anak yang akan dikembangkan diantaranya :

1. Menjadi percaya diri
2. Menjadi bertanggung jawab dan dapat diandalkan
3. Menjadi ingin tahu dan ingin belajar
4. Menjadi diri sendiri dan mampu mengarahkan diri sendiri
5. Mampu berkerja sama dengan temannya
6. Menjadi sensitif dengan orang lain
7. Menjadi baik dan penuh perhatian
8. Menjadi pekerja keras
9. Mendapatkan nilai yang baik
10. Menjadi ramah dan bertempramen baik.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang utama dalam membentuk karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Dan sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (believe system) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak laku.

Strategi untuk menjadi sekolah yang berkarakter harus ada keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Semua itu merupakan tiga kelompok yang partisipasi yang bersifat krusial bagi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter sebuah sekolah melalui penerapan 3 hal yaitu Menggunakan Prinsip Keteladanan, Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek), dan Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

3.2 Saran

Dalam penulisan makalah ini, kelompok kami menyadari masih sangat banyak kekurangan yang ada. Untuk itu kelompok kami mengharapkan saran pembaca untuk menyempurnakan makalah kelompok kami. Selain itu, kelompok kami berharap dengan adanya makalah ini dapat membantu serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai Strategi Menciptakan Sekolah Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fuji. 2019. *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sdit Permata Bunda III Bandar Lampung (Skripsi)*. Diakses dan dikutip pada tanggal 28 Mei 2022. [http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT %201-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/8990/1/PUSAT%201-2.pdf).
- Kurniawan, Moh Wahyu, dan Adi Slamet Kusumawardana. 2020. *Strategi Penguatan Karakter Dan Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa*. Vol 07. No 01.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Sekolah Progresif dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats Vol. 10 No. 1 (2016) 3 – 12*. Dikutip dan diakses pada tanggal 28 Mei 2022. <file:///C:/Users/user/Downloads/446-1520-1-PB.pdf>.
- Lesilolo, Herly Janet. 2020. *Proses Pembelajaran Yang Demokratis Di Sekolah (Studi Di SMA De Brito Yogyakarta)* vol 04. No 01.
- Rahimah. *Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Peserta Didik FKIP Universitas Lambung Mangkurat*. Diakses dan dikutip pada tanggal 29 Mei 2022. [File:///C:/Users/User/Downloads/Kemitraan%20sekolah%20dan%20orang %20tua%20sebagai%20bentuk%20peningkatan%20kualitas%20pendidika n%20peserta%20didik.Pdf](File:///C:/Users/User/Downloads/Kemitraan%20sekolah%20dan%20orang%20tua%20sebagai%20bentuk%20peningkatan%20kualitas%20pendidikan%20peserta%20didik.Pdf).
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, dan Dasyim Budimansyah. 2014. *Pendidikan Karakter disiplin Di Sekolah Dasar*. No 2.